

KERJASAMA JERMAN DAN INDONESIA DALAM HAL PEMBELIAN SENJATA MILITER UNTUK MODERNISASI ALUTSISTA TNI

Oleh :

Bayu Setya Romansyah

lookmonsterhouse@gmail.com

Pembimbing: Indra Pahlawan, S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293- Telp/fax.

0761-63277

Abstract

This research discussed about the bilateral cooperation conducted by Indonesia and Germany in terms of military weapons purchases, the Indonesian government policy related to modernize the military defense equipment set out in the policy minimum essential force or minimum essential force (MEF) in 2012. Cooperation made a major impact on changes in military power possessed by the armed forces of the Republic of Indonesia, mainly on the strength of the military land defense equipment dimensions. The theory used to analyze cooperation weapons purchases carried out by the Indonesian military of Germany is a theory of national interest by Daniel S. Papp and the theory of international cooperation by Kalevi Jaakko Holsti. From this research it can be seen, Indonesia chose Germany as a partner in the purchase of military weapons is because Germany is a strategic partner for Indonesia, it can be seen from the various agreements of cooperation in the key areas of development that have been agreed by Indonesia and Germany.

Keywords: *Military, Main Military Weapon, Modernization, International Cooperation.*

Pendahuluan

Penelitian ini merupakan suatu kajian hubungan internasional yang akan menganalisis dan memaparkan tentang kerjasama yang dilakukan Indonesia dengan Jerman dalam hal pembelian alutsista guna memodernisasi persenjataan yang dimiliki oleh TNI. Adapun alasan penulis dalam pemilihan judul ini yaitu bahwa ketertarikan

penulis terhadap Indonesia yang memilih Jerman sebagai mitranya dalam hal pembelian alutsista. Usia alutsista Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang ada sekarang pada umumnya sudah sangat tua. TNI terus melakukan usaha-usaha untuk mempertahankan kondisi material yang ada agar tetap dapat dimanfaatkan, antara lain dengan melalui pemeliharaan dan perbaikan. Dari data yang diperoleh bahwa

kondisi nyata alutsista yang dimiliki oleh TNI sekarang diproduksi sejak akhir 1950an.

Dari segi jumlah alat maupun kandungan jumlah teknologi alutsista masih dibawah standar penangkalan, kualitas SDM dan tingkat kesejahteraannya masih rendah. Kebutuhan pemenuhan, pemeliharaan suku cadang alutsista masih sangat bergantung kepada negara-negara lain.

Alokasi APBN sampai dengan tahun anggaran (TA) 2007, pertahanan negara memang belum menjadi prioritas dalam pembangunan nasional. APBN 2008, sektor pertahanan negara masih berada pada prioritas urutan keempat dibawah fungsi pelayanan umum, pendidikan, dan ekonomi. Sasaran pokok yang ingin dicapai pada TA 2008 diarahkan pada kapabilitas pertahanan, peningkatan jumlah, dan kondisi kesiapan operasional pertahanan, modernisasi alutsista serta teknologi dan industri pertahanan dalam negeri. Pada Tahun Anggaran 2010, anggaran untuk pertahanan sedikit naik dan menduduki tiga besar, alokasi anggaran untuk mendukung kemampuan kekuatan pertahanan minimum (*Minimum Required Essential Forces*) MREF.

Pada periode antara tahun 2000-2011, kondisi alutsista Indonesia jauh tertinggal dengan negara lain. Disejajarkan dengan negara ASEAN, Indonesia berada pada posisi paling bawah. Hal itu disebabkan belum diberikan kesempatan kepada perusahaan yang ada, namun setelah presiden Susilo Bambang Yudhoyono memerintahkan pengembangan alutsista produk dalam negeri, maka terlihat perkembangan yang semakin pesat.

Amerika dan sekutunya menjatuhkan embargo militer terhadap Indonesia. Embargo ini didasarkan tuduhan Amerika dan sekutunya terhadap Indonesia yang menurut mereka telah melakukan pelanggaran HAM di Timor Timur pada tahun 1999. Embargo ini mengakibatkan Indonesia tidak bisa membeli peralatan militer termasuk suku cadangnya sehingga menyebabkan peralatan militer Indonesia terutama alutsista strategis seperti F-16, F-5, C-130 dan Hawk series mengalami penurunan kesiapan tempur hingga di bawah 50%. Sungguh kondisi yang mengesankan jika dibandingkan dengan kondisi Angkatan Tempur Indonesia ketika merebut Irian Jaya dari Belanda.

Sejak Amerika melakukan embargo, Indonesia mulai melirik mitra baru dalam hal pengadaan alutsista, salah satunya Jerman. Pada tahun 2008 Indonesia mendapat kredit sebesar USD 1 miliar untuk membeli persenjataan dari Jerman. Indonesia menjajaki kerjasama dengan dua negara Eropa Timur yaitu Jerman dan Hungaria untuk memodernisasikan alutsista TNI. Negara di Eropa Timur dipilih karena TNI sejak dulu terbiasa dengan alat-alat Blok Timur. Perwira-perwira TNI sudah kenal betul dengan alutsista dari Blok Timur. Harga juga jauh lebih murah dan teknologinya sebanding dengan alutsista Blok Barat (AS dan Sekutu). Dukungan penuh diberikan oleh Pemerintah Jerman kepada Indonesia dalam hal pengadaan alutsista TNI, lewat Kanselir Jerman Angela Merkel.

Pada tahun 2012 Pemerintah Indonesia dan Jerman

mengimplementasikan kesepakatan kerja sama komprehensif kedua negara dalam bidang ekonomi, bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang pertanian, bidang riset dan teknologi, serta di bidang pertahanan, yang dituangkan dalam Deklarasi Jakarta. Deklarasi Jakarta itu ditandatangani oleh Kanselir Jerman Angela Merkel dan Presiden Yudhoyono saat Kanselir Jerman tersebut berkunjung ke Indonesia pada tahun 2012.¹ Alasan Indonesia memilih Jerman sebagai mitra ekonominya adalah seperti yang dikatakan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, bahwa Jerman adalah ekonomi terbesar di Eropa, ekonomi nomor keempat terbesar di dunia. Sedangkan Indonesia, ekonomi terbesar di Asia Tenggara dan ekonomi nomor 15 dunia.

Jerman adalah salah satu negara pengekspor senjata selain beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Rusia, Inggris dan Prancis. Jerman tergolong negara industri yang paling maju perkembangannya di dunia serta merupakan perekonomian nasional terbesar ketiga setelah Amerika Serikat dan Jepang. Pada tahun 2005-2009 nilai ekspor senjata Jerman mencapai dua kali lipat dibandingkan lima tahun sebelumnya yaitu tahun 2000-2004, sehingga menjadikan Jerman sebagai negara terbesar ketiga dalam penjualan senjata di dunia setelah Amerika Serikat dan Rusia.

Pilihan pemerintah Indonesia membeli langsung Alutsista berupa Tank Leopard dari Jerman sebagai negara

produsen asli adalah sebuah langkah cerdas dan memiliki dampak strategis positif seperti masalah *Transfer of Technology* (ToT). Indonesia sangat antusias dengan komitmen ToT dalam setiap pembelian alutsista nya. Indonesia mendapatkan sesuatu yang bermanfaat jangka panjang bagi Indonesia dibalik pembelian satu alutsista. Membeli Leopard dari Jerman yang merupakan negara produsen asli Leopard, tentunya berpeluang untuk meminta ToT yang jauh lebih luas dan lebih strategis.

Pembahasan

Hubungan kerjasama bilateral Indonesia dengan Jerman dimulai tahun 1952 sejak diresmikannya hubungan diplomatik untuk pertama kalinya melalui pendirian Kantor Perwakilan RI di Bonn, Jerman Barat, yang kemudian diresmikan menjadi Kedutaan Besar RI di Bonn pada tahun 1954. Indonesia juga menjalin hubungan bilateral dengan Jerman Timur melalui pendirian Kedutaan Besar RI di Berlin Timur pada tahun 1976. Sejak saat itu hubungan kerjasama bilateral Indonesia dengan Jerman Barat dan Jerman Timur berkembang cukup erat di berbagai bidang kerjasama.

Selain mendapat keuntungan dari segi finansial dalam bekerjasama dengan Jerman. Pembelian senjata militer dari Jerman juga dipilih karna TNI sejak dulu terbiasa dengan alat-alat Blok Timur. Perwira-perwira TNI sudah kenal betul dengan alutsista dari Blok Timur. Sisi harga juga jauh lebih murah dan teknologinya sebanding dengan alutsista Blok Barat (AS dan Sekutu). Dukungan penuh diberikan

¹<http://www.voaindonesia.com/content/indonesia-jerman-sepakati-deklarasi-jakarta/1382416.html>, diakses pada tanggal 14 Maret 2013.

oleh Pemerintah Jerman kepada Indonesia dalam hal pengadaan alutsista TNI, lewat Kanselir Jerman Angela Merkel. Hubungan diplomatik antara pemerintah Jerman dan Indonesia telah dibuka sejak 1952. Hubungan politik antara kedua negara selama ini berjalan dengan baik dan penuh dengan kepercayaan². Jerman menghormati proses reformasi yang terjadi di Indonesia pasca runtuhnya jaman Orde Baru di bawah pimpinan mantan Presiden Soeharto, walaupun pada jaman tersebut hubungan Jerman dan Indonesia bisa dikatakan sangat baik. Hubungan dalam bidang politik ini ditandai dengan banyaknya kegiatan saling kunjung pada level kenegaraan.

Jerman merupakan mitra dagang ketiga Indonesia setelah Jepang dan Amerika Serikat. Produk ekspor Jerman ke Indonesia menurut data dari Kementerian Luar Negeri Jerman. Pada tahun 2008 Indonesia mendapat kredit sebesar USD 1 miliar dari Jerman untuk membeli persenjataan.³ Hal ini membuat Indonesia mulai memprioritaskan Jerman sebagai negara pemasok senjatanya.

Program Kebijakan Minimum Essential Force (MEF)

Modernisasi Militer Indonesia sejak tahun 2009 sampai dengan 2014 ini sudah membawa penambahan kekuatan militer yang cukup signifikan. Modernisasi militer periode 2009-2014 ini disebut dengan Minimum Essential Force (MEF) Renstra I

²www.auswaertiges-amt.de Diakses pada t 25 Juli 2014.

³ all-here.forumid.net/t80-sejarah-tni-sejak-tahun-1960-an, Diakses pada 25 Juli 2014.

(2009-2014). MEF ini direncanakan akan dilaksanakan dalam 3 tahapan yaitu Renstra I (2009-2014), Renstra II (2015-2019) dan Renstra III (2020-2024).

Minimum Essential Force (MEF) merupakan amanat pembangunan nasional bidang pertahanan keamanan yang telah ditetapkan dalam RPJMN 2010-2014 sesuai Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010. Sedangkan pada Tahun 2009 telah dirumuskan Strategic Defence Review (SDR) dan ditetapkan pokok-pokok pikiran serta direkomendasikan langkah-langkah strategis dalam mewujudkan suatu kekuatan pokok minimum yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 2 Tahun 2010 sebagai bagian dari postur ideal pertahanan negara.

Secara eksplisit, MEF diperkenalkan melalui Kebijakan Umum Pertahanan Negara melalui Peraturan presiden (Perpres) No. 7 tahun 2008. Menurut Perpres tersebut, Pembangunan komponen utama didasarkan pada konsep pertahanan berbasis kapabilitas (*capability-based defence*). Menurut Buku Putih Pertahanan 2008, terdapat enam factor utama mengapa pertahanan negara dirancang berdasarkan kapabilitas.⁴ Faktor-faktor tersebut antara lain: 1) Perkiraan ancaman terhadap Indonesia dan segala kepentingannya, yakni ancaman yang menjadi domain fungsi pertahanan, termasuk tugas-tugas pelibatan pertahanan yang sah. 2) Strategi Pertahanan Negara yang menyinergikan pertahanan militer dan pertahanan nirmiliter sebagai satu kesatuan

⁴ Buku Putih Pertahanan Indonesia, Kementerian Pertahanan, 2008, hal. 119.

pertahanan Negara yang utuh dan menyeluruh. 3) Tingkat penangkalan yang memenuhi standar penangkalan agar dapat menangkal ancaman diperkirakan. 4) Tingkat probabilitas kerawanan tertinggi bagi Indonesia yang menjadi sumber-sumber ancaman atau sumber-sumber konflik di masa datang. 5) Luas wilayah dan karakteristik geografi Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau dengan wilayah perairan yang luas dan terbuka. 6) Kemampuan rasional Negara dalam membiayai pertahanan Negara, termasuk dalam pembangunan kapabilitas pertahanan Negara dengan tidak mengorbankan sektor-sektor lain.

Pelaksanaan pertahanan berbasis kemampuan inilah yang kemudian diarahkan menuju kekuatan pokok minimum yang dikenal dengan MEF. Dalam Perpres No. 7 Tahun 2008, MEF diartikan sebagai tingkat kekuatan yang mampu menjamin kepentingan strategis pertahanan yang mendesak. Pengadaan alutsista dan peralatan lain, diprioritaskan untuk menambah kekuatan pokok minimal dan mengganti alutsista/alat peralatan yang tidak layak pakai.

Kepentingan utama kebijakan penyalarsan MEF adalah untuk mengoreksi terhadap faktor perencanaan, mekanisme penyelenggaraan dan anggaran pertahanan dan tidak menyimpang dari sistem manajemen pengambilan keputusan pertahanan negara sesuai dengan tataran kewenangan.

Adapun unsur-unsurnya terdiri dari sumber daya manusia, materiil/alat utama sistem senjata (Alutsista) TNI, sarana

pangkalan dan daerah latihan, industri pertahanan, organisasi, dan anggaran.⁵Adapun tujuannya agar dapat dijadikan pedoman bagi penyusunan kebijakan-kebijakan terkait pembangunan postur TNI, khususnya MEF Komponen Utama.

Program modernisasi militer MEF (minimum essential force) dengan segala kekurangan dan kelebihan, sudah membawa perubahan yang cukup berarti bagi Indonesia. Kekuatan Militer Indonesia yang pada tahun 1999 sampai 2005 sangat memprihatinkan, berangsur-angsur sudah mulai menunjukkan perbaikan yang significant berkat adanya program MEF ini.

Posisi Jerman Sebagai Mitra Strategis Indonesia

Indonesia adalah negara mitra global Jerman. Kedua negara menjalin kerjasama dalam G-20 yaitu 20 negara Industri dan Berkembang terpenting. Jerman mendukung kerjasama selatan-selatan serta upaya Indonesia berkerjasama dengan negara-negara dengan pertumbuhan kecil dalam forum kerjasama segitiga. Kementerian Luar Negeri Jerman memperhitungkan Indonesia sebagai negara pemrakarsa global. Jerman menjadikan Indonesia contoh sukses bagaimana suatu negara dapat keluar dari krisis ekonomi dan menjadi negara yang ekonominya berkembang pesat. Indonesia dan Jerman memiliki kerja sama yang erat sebagaimana terangkum dalam dokumen

⁵Lampiran peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia nomor 19 tahun 2012 tentang kebijakan penyalarsan Minimum Essential Force komponen utama.

kemitraan Deklarasi Jakarta (“Joint Declaration on Comprehensive Partnership: Shaping Globalization and Sharing Responsibilities”) yang diluncurkan oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono dan Kanselir Jerman Angela Merkel di Jakarta, pada 10 Juli 2012. Sejumlah elemen kerja sama dalam dokumen Deklarasi Jakarta yakni kesehatan (peningkatan kerja sama di bidang obat-obatan dan laboratorium, pengembangan alat kesehatan dan pembentukan sister hospitals), peningkatan kerja sama antar pusat riset dan universitas kedua negara guna pengembangan centre of excellence di Indonesia dan kerja sama pengembangan kerja sama bio-teknologi dan ekosistem laut.

Kebijakan Pemerintah Indonesia Memilih Jerman Sebagai Provider Alutsista bagi TNI

Kemenhan dan TNI menyebutkan pembelian Tank Leopard dari Jerman berdasarkan kebutuhan, dan telah mendapatkan persetujuan dari DPR.⁶ Pro kontra pembelian tank tempur utama Leopard 2 bergulir di tanah air. Sejumlah pihak menyebutkan tank Leopard berbobot terlalu berat, yakni 62 ton, sehingga tak cocok dengan kondisi geografis Indonesia. Namun hal ini terbantahkan dalam pawai yang dilakukan di jalanan kota Solo dalam rangka merayakan HUT TNI ke-69, tidak terjadi kerusakan pada aspal yang dilintasi oleh tank Leopard yang berbobot 62 ton ini.

⁶ <http://www.antarane.ws.com/berita/441277/militer-indonesia-butuh-tank-tempur-terbaik>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2014

Menhan Purnomo menegaskan Indonesia butuh tank tempur utama karena negara-negara tetangga sudah memilikinya terlebih dahulu. Meski TNI sudah memiliki tank Scorpion dan AMX-13, atau tank amfibi BMP-3, keberadaannya tidak cukup untuk menjaga kedaulatan Indonesia.

Leopard 2 adalah tank tempur utama generasi ketiga setelah dioperasikan tahun 1979. Tank ini disebutkan memiliki kesamaan dengan tank tempur utama AS, M1 Abrams, dan termasuk dalam kelompok tank- tank tempur utama terbaik di dunia. Sedang Marder merupakan kendaraan tempur pengangkut pasukan setipe M2 Bradley buatan AS.

Sebanyak 52 kendaraan lapis baja buatan Rheinmetall tiba di Indonesia pada pekan pertama September 2014. Pengiriman tersebut merupakan gelombang pertama atas 130 unit tank Leopard dan 50 unit tank Marder berdasarkan kontrak pembelian antara Kemenhan Indonesia dan Rheinmetall pada 2012. Sisa kendaraan lapis baja pesanan tersebut akan tiba di Indonesia pada tahun 2016, kontrak pembelian kendaraan tersebut dilaporkan mencapai 290 juta dolar AS.⁷ Pada tahun 2012-2014, TNI mendapat prioritas kredit dari kedua perusahaan tersebut. Ada tiga poin kesepakatan antara Kementerian Pertahanan dan Rheinmetall. Pertama, meliputi transfer pengetahuan terhadap perusahaan negara atau swasta lokal yang ditunjuk. Indonesia membeli Leopard Ri dan A24 beserta tank

⁷ <http://www.antarane.ws.com/berita/441277/militer-indonesia-butuh-tank-tempur-terbaik>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2014

sedang Marder seberat 33 ton. Leopard Ri dibanderol US\$ 1,7 juta atau sekitar Rp 16,4 miliar per unit dan 42 Leopard 2A4 seharga US\$ 700 ribu, atau Rp 6,7 miliar per unit⁸. Pembelian tank Leopard ini merupakan bagian penting dari penyegaran alutsista yang terakhir dilakukan 30 tahun lalu. Pembelian tank ini adalah bagian dari modernisasi alutsista. Di antara negara-negara Asia Tenggara, faktanya Indonesia tertinggal soal tank kelas berat. Dibandingkan dengan Singapura yang sudah memiliki tank kelas berat jenis Centurion sejak 1975. Singapura membeli 63 Centurion Mk3 and Mk7s buatan Inggris untuk memperkuat pertahanan korps lapis bajanya.

Kebijakan Indonesia memodernisasi persenjataan militernya, termasuk memperkuat industri strategis dalam negeri, berkaitan dengan peningkatan kemampuan militer negara-negara di kawasan regional, sementara potensi konflik perbatasan makin meningkat yang umumnya dipicu masalah perbatasan dan perebutan kekayaan sumber daya alam.

Kondisi Alutsista Indonesia Setelah Menjalinkan Kerjasama Dengan Jerman

Pembelian sejumlah tank Leopard dari Pemerintah Jerman merupakan babak baru hubungan kerja sama militer Pemerintah Indonesia dengan negara barat. Memiliki alutsista modern sekelas tank Leopard, guna menjaga kedaulatan

NKRI juga diikuti dengan tanggung jawab besar untuk terus aktif ikut serta menjaga perdamaian dunia.

Kondisi Alutsista Indonesia setelah menjalin kerjasama dengan Jerman khususnya kekuatan militer pertahanan TNI AD menjadi semakin meningkat. Panglima TNI Jenderal TNI Moeldoko menargetkan tahun 2014 kekuatan pokok MEF pada rencana strategis I dapat mencapai 40-42 persen. TNI Angkatan Darat (AD) sendiri akan lebih memfokuskan diri untuk melakukan transformasi organisasi pada 2014 ini guna menghadapi rencana strategis II periode 2015-2019. Transformasi ini akan disesuaikan dengan perkembangan lingkungan strategis yang mungkin dihadapi Indonesia pada lima hingga sepuluh tahun ke depan. Hal ini dilakukan agar TNI AD semakin profesional dan mampu menjawab tuntutan dan perkembangan zaman.

Berdasarkan data dari Global Fire power (GFP) akhir tahun 2013 lalu disebutkan bahwa peringkat kekuatan militer Indonesia naik secara signifikan ada pada urutan ke 15 dari seluruh negara yang diranking. Dimana posisi kekuatan militer Indonesia lebih unggul 32 level di atas Singapura yang berada pada posisi 47. Bahkan Indonesia lebih unggul daripada Australia yang berada pada level 23.

Pengadaan peralatan pertahanan bagi TNI yang belum bisa dipenuhi industri pertahanan dalam negeri, akan dilakukan dengan cara transfer teknologi (*Transfer of Technology*) dengan industri pertahanan luar negeri. Selain itu juga dapat dilakukan produksi bersama (*joint production*), dan

⁸<http://www.artileri.org/2014/05/laporan-perkembangan-modernisasi-alutsista-tni.html>, diakses pada tanggal 4 Oktober 2014

mekanisme imbal dagang (*Counter Trade*) yang lain.

Hal ini sejalan dengan aturan pemerintah yang mengatur bahwa pengadaan sarana pertahanan harus dilakukan dalam rangka kemandirian. Proses pembinaan kemandirian sendiri meliputi, penelitian dan pengembangan, penentuan dan penguasaan teknologi, penentuan industri pertahanan, rencana kebutuhan, akuisisi, kegiatan produksi, pendanaan, pemasaran, pengembangan SDM, kerjasama luar negeri, program *transfer of technology*.⁹

Kepercayaan untuk bisa melakukan pembelian dan memiliki sejumlah alutsista modern sekelas tank Leopard dari Pemerintah Jerman, guna untuk menjaga kedaulatan NKRI juga diikuti dengan tanggung jawab besar untuk terus aktif ikut serta menjaga perdamaian dunia.

Simpulan

Negara yang besar harus dijaga oleh angkatan perang yang professional, kuat, modern dan disegani, angkatan perang tersebut hanya akan terwujud jika didukung oleh ekonomi yang kokoh sehingga mampu mendukung pembangunan postur kekuatan yang sesuai, ekonomi yang kokoh hanya akan bisa terwujud jika semua warga bangsa sadar akan pentingnya menjaga stabilitas keamanan, ketertiban, kenyamanan hidup di masyarakat dengan menjauhkan dari segala macam urusan yang merugikan dan menyedot energi Bangsa dan Negara.

⁹ Peraturan Menteri Pertahanan No. 15 Tahun 2009

Kerjasama bilateral dibidang pertahanan, teknologi dan militer yang telah dijalin Indonesia dengan Jerman berlangsung selama 31 (tiga puluh satu) tahun, dan telah banyak memberikan keuntungan baik bagi Indonesia maupun Jerman. Berbagai upayasenantiasia dilakukan agar kerjasama tersebut dapat terus ditingkatkan guna mencapai hasil yang optimal, khususnya bagi kepentingan pembangunan di Indonesia, yaitu dengan memetik manfaat keunggulan Jerman di bidang riset, pertahanan militer dan teknologi.

Kerjasama yang dijalin antara Indonesia dan Jerman ini memberikan dampak perubahan besar terhadap kekuatan militer Indonesia yang ada sekarang, pada sebelumnya ketertinggalan Indonesia ini membuatnya berada pada peringkat bawah pada kekuatan militer di dunia internasional khususnya dibandingkan dengan negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara, kini kekuatan militer Indonesia disegani oleh negara lain seperti yang pernah terjadi sebelumnya pada zaman Orde Lama.

Berpartisipasi dalam Dunia Internasional, kepercayaan untuk bisa membeli dan memiliki alutsista modern sekelas tank Leopard untuk menjaga kedaulatan NKRI juga diikuti dengan tanggung jawab besar untuk terus aktif ikut serta menjaga perdamaian dunia.

Daftar Pustaka

Yahya A. Muhaimin, 2005. *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sundhaussen, Ulf. 1988. *Politik Militer Indonesia 1945-1967, Menuju Dwi Fungsi ABRI*. Jakarta: LP3ES.

Nugroho Notosusanto, 1985. Prajurit dan Pejuang, Persepsi dan Implementasi Dwi Fungsi ABRI, Jakarta: Sinar Harapan, Cet II,

Buku Putih Pertahanan Indonesia, Kementerian Pertahanan, 2008.

ANTARA,Indonesia Jajaki Kerjasama Alutsista dengan Jerman dan Hungaria,Januari 2013.

DetikNews,Kelebihan dan Kekurangan Alutsista dalam Negeri,Oktober 2012.

Newsletter, Media & Reformasi Sektor Keamanan, *12 Tahun Reformasi TNI*, Edisi VI/ Oktober/ 2010.

Panca Hari P, *Menengok Masa Depan Kerjasama Indonesia-Jerman*,Oktober 2012.

Jurnal Parlemen,*Kemenhan menyusun 21 kegiatan prioritas pengadaan alutsista bagi TNI*,15/5/2011.

Jurnal Sekretariat Negara RI | No. 17 | *Pencapaian Pembangunan Pertahanan Keamanan Setelah 65 Tahun Indonesia Merdeka*, Purnomo Yusgiantoro, Agustus 2010

Diakses dari www.dw.de/60-tahun-hubungan-indonesia-jerman/

Diakses dari m.beritasatu.com/nasional/99645-

menhan-komplit-alutsista-penggentar-milik-indonesia.html

Diakses dari m.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/09/18/manage-jerman-ungkap-alasan-dukung-pengadaan-alutsista-tni